

Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Di SMA Tarakanita Citra Raya

¹Astri Anggraini HW, ²Dastin Imanuel, ³Damarrasyid Nugroho, ⁴
Bunga Jenica, ⁵Audrey Orlantha Alveria

^{1,2,3,4,5}Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Jl. Letjen S. Parman No.1, RT.6/RW.16, Tomang, Kec. Grogol petamburan, Kota
Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11440

¹astriahw2@gmail.com, ²dastinimanuel.fpsi.untar@gmail.com

Abstract

Sexual violence is a serious issue that has a broad impact on the physical, psychological, and social well-being of adolescents. This study aims to evaluate the effectiveness of a psychoeducational seminar in increasing students' awareness of sexual violence prevention at Tarakanita Citra Raya High School. The method used was a descriptive quantitative approach with a pre-test and post-test design without a control group. A total of 162 students participated and completed the "Children's Understanding of Sexual Violence" questionnaire before and after the seminar. The analysis showed an increase in the average score from 67.81 to 67.85 ($p=0,944$), but this difference was not statistically significant. However, qualitative data from in-depth interviews with students and teachers indicated an increase in awareness, courage to refuse inappropriate treatment, and openness in discussing the issue of sexual violence. These findings indicate that the psychoeducational intervention had a positive impact qualitatively, although not yet significantly reflected in the quantitative data. Similar educational programs need to be developed in a sustainable, participatory manner, and integrated into the school curriculum to create a safe and responsive educational environment to address issues of sexual violence.

Keywords: *sexual violence, psychoeducation, adolescents, prevention, sexual education in schools*

Abstrak

Kekerasan seksual merupakan isu serius yang berdampak luas terhadap kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas seminar psiko edukatif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual di SMA Tarakanita Citra Raya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan desain pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol. Sebanyak 162 siswa berpartisipasi dan mengisi kuesioner "Pemahaman Anak terhadap Kekerasan Seksual" sebelum dan sesudah seminar. Hasil analisis menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 67,81 menjadi 67,85 ($p=0,944$), namun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Meskipun demikian, data kualitatif dari wawancara mendalam dengan siswa dan guru mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran, keberanian

untuk menolak perlakuan yang tidak pantas, serta keterbukaan dalam berdiskusi tentang isu kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi psiko edukatif memiliki dampak positif secara kualitatif, meskipun belum tercermin signifikan dalam data kuantitatif. Program edukatif serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan, partisipatif, dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan responsif terhadap isu kekerasan seksual.

Kata Kunci: kekerasan seksual, psikoedukasi, remaja, pencegahan, pendidikan seksual di sekolah

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia yang berdampak luas pada kesehatan fisik, mental, dan sosial korban. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan seksual menunjukkan tren yang meningkat di Indonesia. Data Komnas Perempuan mencatat bahwa angka kekerasan seksual, khususnya terhadap perempuan dan remaja, terus bertambah setiap tahunnya (Hairi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan hukum dan upaya preventif yang ada masih belum cukup efektif untuk memberikan rasa aman, terutama bagi kelompok remaja.

Remaja berada dalam fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, eksplorasi relasi sosial, serta peningkatan kebutuhan akan pemahaman terhadap seksualitas. Namun sayangnya, banyak remaja yang belum dibekali pendidikan yang memadai terkait seksualitas dan kekerasan seksual. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar korban kekerasan seksual remaja tidak memahami bahwa mereka sedang berada dalam situasi berisiko, atau tidak mengetahui kemana harus melapor saat mengalami kekerasan (Nasution et al., 2024). Kurangnya pendidikan mengenai seksualitas yang sehat, batasan tubuh pribadi, serta minimnya komunikasi terbuka dengan orang dewasa membuat remaja menjadi kelompok yang sangat rentan (Octaviani & Nurwati, 2021).

Bentuk kekerasan seksual yang umum terjadi di kalangan remaja mencakup pemaksaan fisik, pelecehan verbal, eksploitasi seksual, hingga kekerasan berbasis media digital (Ardiansyah et al., 2023). Selain menyebabkan luka fisik, kekerasan seksual juga menimbulkan trauma psikologis yang berdampak jangka panjang seperti kecemasan, depresi, gangguan stres pasca trauma (PTSD), bahkan keinginan bunuh diri (Nasution et al., 2024).

Secara umum, lingkungan pendidikan menjadi salah satu tempat yang paling rentan terjadi kekerasan seksual. Berdasarkan laporan Komnas Perempuan tahun 2020, terdapat 51 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan yang dilaporkan dalam kurun waktu 2015–2020, mencakup jenjang SD hingga perguruan tinggi (Sopyandi & Sujarwo, 2023). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun merespons dengan menerbitkan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS), serta Permendikbud No. 46 Tahun 2023 yang mewajibkan pembentukan sistem perlindungan siswa di semua jenjang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021, 2023).

Untuk menanggulangi persoalan ini, pendekatan edukatif menjadi salah satu strategi penting. Psikoedukasi merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap kekerasan seksual. Dengan memberikan informasi mengenai jenis kekerasan, hak-hak korban, serta keterampilan perlindungan diri, psikoedukasi dapat membekali remaja dengan pemahaman yang dibutuhkan untuk mencegah dan menghadapi kekerasan seksual (Utami et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seminar psiko edukatif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja dalam menghadapi isu kekerasan seksual, serta menumbuhkan keberanian untuk melapor dan mencari bantuan (Merlins et al., 2021; Sari et al., 2023).

Intervensi yang dilakukan di lingkungan sekolah, seperti seminar, pelatihan, dan diskusi kelompok terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih

aman dan suportif (Fridayani et al., 2024; Ain et al., 2022). Program seperti Aku Mandiri yang diterapkan di sekolah dasar dan menengah telah terbukti meningkatkan keterampilan guru dan siswa dalam mengenali dan mencegah kekerasan seksual (Puspita Sari et al., 2024).

Dalam konteks ini, SMA Tarakanita Citra Raya sebagai institusi pendidikan menengah memegang peran strategis dalam membangun kesadaran dan perlindungan terhadap kekerasan seksual di kalangan siswa. Melalui seminar psiko edukatif yang dirancang secara sistematis dan partisipatif, diharapkan siswa mampu mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, memahami cara pencegahan, serta memiliki keberanian untuk bertindak jika mengalami atau menyaksikan kekerasan tersebut.

Dengan demikian, pengabdian ini berupaya untuk mengevaluasi efektivitas seminar psiko edukatif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap kekerasan seksual. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi strategis dalam perencanaan program pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, khususnya tingkat SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Apakah seminar psikoedukatif dapat meningkatkan pemahaman remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual secara signifikan? (2) Bagaimana persepsi siswa dan guru terhadap pelaksanaan seminar ini?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas seminar psiko edukatif dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap kekerasan seksual. Subjek penelitian adalah siswa/i SMA Tarakanita Citra Raya yang mengikuti kegiatan seminar, dengan pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan kesediaan dan ketersediaan untuk mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berjudul *Pemahaman Anak terhadap Kekerasan Seksual*, yang terdiri dari 20 butir pernyataan dan disusun menggunakan skala Likert 4 poin (1 = sangat tidak setuju, 4 = sangat setuju). Kuesioner ini dikembangkan berdasarkan enam aspek utama, yaitu: pemahaman definisi kekerasan seksual, pemahaman bentuk perilaku seksual tidak pantas, pemahaman bagian tubuh pribadi, pemahaman pelaku kekerasan seksual, pemahaman cara melindungi diri, serta pemahaman norma sosial dan batasan perilaku. Instrumen ini telah melalui telaah ahli untuk memastikan kesesuaian isi dengan indikator yang ingin diukur.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian kuesioner sebagai pre-test kepada seluruh partisipan sebelum pelaksanaan seminar psiko edukatif. Seminar kemudian dilaksanakan dengan durasi 90 menit, terdiri dari sesi materi interaktif selama 60 menit dan diskusi tanya-jawab selama 30 menit. Materi disampaikan menggunakan presentasi visual, studi kasus nyata, dan diskusi kelompok kecil yang mendorong partisipasi aktif siswa. Setelah seminar selesai, peserta diminta untuk mengisi kembali kuesioner yang sama sebagai post-test. Hasil dari pengisian pre-test dan post-test kemudian dianalisis untuk melihat perbedaan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti seminar.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata (mean) pre-test dan post-test. Teknik analisis yang digunakan adalah uji beda mean untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan psiko edukatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah seluruh partisipan mengikuti seminar psikoedukatif mengenai pencegahan kekerasan seksual, dilakukan pengukuran kembali menggunakan instrumen yang sama guna mengevaluasi perubahan tingkat pemahaman mereka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji beda Mean untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-

test dan post-test. Selain itu, analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan data, khususnya rata-rata (mean), simpangan baku (SD), dan standar error (SE) dari masing-masing skor. Berikut adalah hasil analisis deskriptif terhadap skor pre-test dan post-test:

Berdasarkan hasil uji deskriptif, rata-rata skor pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual mengalami kenaikan setelah mengikuti seminar psikoedukatif, dari 67,81 pada pre-test menjadi 67,85 pada post-test. Meskipun perbedaan ini sangat kecil (selisih hanya 0,04 poin), hal ini tetap menunjukkan adanya arah perubahan positif dalam pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Kondisi	Jumlah Siswa (n)	Rata-rata (Mean)	Simpangan Baku (SD)	Standar Error Mean (SE)
Pre-test	162	67,81	5,28	0,415
Post-test	162	67,85	5,23	0,411

Namun demikian, selisih rata-rata yang sangat kecil ini masih berada dalam batas kesalahan pengukuran dan tidak cukup besar untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Meskipun terdapat sedikit peningkatan rata-rata skor, peningkatan tersebut belum bermakna secara statistik maupun praktis. Kenaikan kecil ini dapat menjadi indikator awal bahwa kegiatan seminar memiliki potensi positif, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan, misalnya dengan memperpanjang durasi sesi, menyesuaikan metode penyampaian, atau memperkuat muatan materi agar dampaknya terhadap pemahaman siswa menjadi lebih nyata dan terukur.



Gambar 1. Pelaksanaan psikoedukasi kepada murid di SMA Tarakanita Citra Raya



Gambar 2. Pelaksanaan psikoedukasi kepada murid di SMA Tarakanita Citra Raya

Untuk melengkapi temuan kuantitatif, dilakukan pula wawancara kepada beberapa siswa dan guru setelah kegiatan seminar psiko edukatif. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif peserta dalam mengikuti seminar, serta persepsi mereka terhadap materi yang disampaikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun skor pre-test dan post-test tidak mengalami peningkatan signifikan secara statistik, terdapat indikasi

perubahan positif dalam cara siswa memahami dan merespons isu kekerasan seksual.

Sebagian siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih sadar terhadap pentingnya menjaga batasan tubuh pribadi. Sebelum mengikuti seminar, beberapa dari mereka mengaku belum benar-benar memahami bahwa menyentuh bagian tubuh tertentu tanpa izin, atau menerima sentuhan yang membuat tidak nyaman dari orang terdekat sekalipun, dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan seksual. Setelah seminar, siswa mulai memahami bahwa pelaku kekerasan seksual tidak selalu orang asing, tetapi bisa juga berasal dari lingkungan terdekat seperti teman sebaya, guru, kerabat, bahkan anggota keluarga. Kesadaran ini dinilai penting karena memperluas kewaspadaan dan memperkuat pemahaman bahwa siapapun dapat menjadi korban maupun pelaku.

Selain itu, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih berani untuk berkata “tidak” terhadap situasi yang membuat mereka merasa tidak nyaman secara fisik maupun psikologis. Salah satu siswa bahkan menyatakan bahwa seminar ini merupakan pertama kalinya ia mendengar secara terbuka penjelasan tentang kekerasan seksual dan cara melindungi diri. Beberapa lainnya menyebut bahwa materi yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan pendekatan yang tidak menghakimi membuat mereka merasa aman untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pendapat.

Dari sisi guru, terdapat pengamatan bahwa meskipun perubahan perilaku siswa belum terlihat secara mencolok dalam waktu singkat, terdapat peningkatan minat dan keterbukaan siswa dalam berdiskusi mengenai topik-topik sensitif yang sebelumnya dianggap tabu. Seorang guru menyatakan bahwa setelah seminar, beberapa siswa datang secara pribadi untuk berkonsultasi atau bertanya lebih lanjut mengenai batasan dalam pergaulan, risiko media sosial, dan cara melindungi diri dari situasi yang tidak aman. Hal ini menunjukkan

bahwa seminar telah memicu refleksi internal dan membuka ruang dialog yang sebelumnya mungkin tertutup karena rasa malu, tabu, atau ketidaktahuan.

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan tidak signifikannya perubahan adalah kemungkinan terjadinya efek plafon (*ceiling effect*), di mana skor awal siswa sudah relatif tinggi sehingga ruang peningkatan menjadi terbatas. Hal ini umum terjadi pada intervensi singkat yang diberikan kepada kelompok dengan tingkat pemahaman awal yang baik. Temuan kualitatif yang menunjukkan peningkatan keberanian dan keterbukaan siswa sejalan dengan teori pembelajaran sosial dan *zone of proximal development* (Vygotsky), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam mengembangkan keterampilan dan sikap baru.

Dengan demikian, meskipun data statistik belum menunjukkan peningkatan yang signifikan secara angka, hasil wawancara memberikan gambaran bahwa seminar memiliki dampak kualitatif yang tidak dapat diabaikan. Adanya perubahan cara pandang, peningkatan kesadaran, dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat menandakan bahwa intervensi semacam ini tetap memiliki potensi besar dalam membentuk sikap dan kesadaran remaja terhadap isu kekerasan seksual. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh pendidikan psikoedukatif tidak selalu tercermin secara langsung dalam angka, melainkan juga dalam proses perubahan internal yang lebih halus dan jangka panjang.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas seminar psikoedukatif dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap kekerasan seksual di SMA Tarakanita Citra Raya. Seminar ini dilaksanakan sebagai bentuk intervensi edukatif untuk membekali siswa dengan pengetahuan mengenai definisi kekerasan seksual, bentuk-bentuk perilaku yang tidak pantas, batasan tubuh pribadi, potensi pelaku kekerasan, cara melindungi diri, serta norma sosial

yang terkait. Upaya ini dilakukan mengingat remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual, baik di lingkungan sosial maupun institusional seperti sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui uji beda Mean, diketahui bahwa rata-rata skor pemahaman siswa sebelum seminar (pre-test) sebesar 67,81 meningkat menjadi 67,85 setelah seminar (post-test). Meskipun secara angka terjadi kenaikan, perbedaan tersebut sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik dengan nilai $p = 0,944$. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, seminar yang dilakukan dalam satu sesi belum mampu memberikan peningkatan yang bermakna terhadap pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual. Kecilnya perubahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: siswa telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik sebelumnya (efek plafon), durasi seminar yang terbatas, atau metode penyampaian yang belum sepenuhnya menyentuh aspek-aspek yang diukur dalam kuesioner.

Namun demikian, temuan dari data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa siswa dan guru menunjukkan indikasi yang lebih optimistis. Beberapa siswa menyatakan bahwa seminar membuat mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga batas tubuh pribadi, lebih berani untuk berkata "tidak" jika merasa tidak nyaman, serta lebih memahami bahwa kekerasan seksual bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk orang-orang terdekat. Selain itu, guru yang terlibat dalam kegiatan ini menyampaikan bahwa mereka mulai melihat perubahan kecil dalam perilaku siswa, terutama dalam hal keberanian bertanya dan berdiskusi mengenai isu-isu sensitif yang sebelumnya cenderung dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perubahan belum tercermin secara signifikan dalam angka, seminar telah berhasil membuka ruang dialog dan membentuk kesadaran awal di kalangan siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Seminar ini menunjukkan indikasi dampak positif secara kualitatif dalam membangun kesadaran, meskipun belum berdampak signifikan secara kuantitatif. Temuan ini

memperkuat urgensi pelaksanaan program serupa secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, program semacam ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan interaktif seperti simulasi, diskusi kelompok kecil, dan permainan peran—perlu diterapkan agar siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai perlindungan diri dan keberanian dalam menghadapi situasi yang berisiko. Dukungan dari guru, sekolah, dan orang tua juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan responsif terhadap isu kekerasan seksual. Penguatan kapasitas seluruh elemen sekolah dalam menangani isu ini akan menjadi pondasi penting bagi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan secara menyeluruh.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Tarakanita Citra Raya yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan seminar psikoedukatif. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa dan guru yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, serta kepada Universitas Tarumanagara atas dukungan fasilitas dan supervisi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ain, N., Mahmudah, A. F., Putri Susanto, A. M., & Fauzi, I. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 49–58.
- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasilyo, M. D. (2023). Strategi penanganan pelecehan seksual di kalangan remaja: Tinjauan literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 7(2), 81–90.
- Fridayani, F., Susanto, S., & Naib, N. (2024). Pencegahan dan penanggulangan pelecehan seksual terhadap siswa-siswi SMK Negeri 59 Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 345–357

- Hairi, P. J. (2015). Problem kekerasan seksual: Menelaah arah kebijakan pemerintah dalam penanggulangannya. *Negara Hukum*, 6(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. <https://peraturan.go.id>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. <https://peraturan.go.id>
- Merlins, R. R., Tunda, A., & Makmur, M. (2021). Upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual dalam lingkup pendidikan tinggi Universitas Halu Oleo. *Jurnal Neo Societal*, 6(2), 11-18.
- Nasution, I. F., Muzzamil, F., Azzharah, S., & Islamyazizah, A. (2024). Kekerasan seksual pada remaja. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235-244.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak. *Humanitas*, 3(2), 56-60.
- Puspita Sari, R., Bulantika, S. Z., & Nadalifa, T. (2024). Analisis dampak dan faktor penyebab kekerasan seksual di lingkungan sekolah. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 159-168.
- Sari, D., Rahmaniah, S. E., Yuliono, A., et al. (2023). Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 48-59. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19818>
- Sopyandi, S., & Sujarwo. (2023). Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dan pencegahannya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 15(1), 19-25.
- Utami, R. T., Darmawan, D., Susbiyantoro, S., Rizqulloh, A., & Prakoso, Y. A. (2023). Strategi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap anak di Universitas Ichsan Satya. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1569-1577.